

Dampak Pembelajaran Daring terhadap Anak Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19 di Daerah Rokan Hulu

Sayyidah Hanifah¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: syaidanhanifah@gmail.com¹, syamzaimar25@gmail.com²

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 15 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Februari 2025, Article published: 01 Maret 2025

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of the impact of online learning on elementary school students in Rokan Hulu Regency during the Covid-19 pandemic, covering academic, social, and psychological aspects. Using a qualitative approach with a descriptive method, data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and document studies involving students, parents, and teachers. The findings indicate that while online learning offers flexibility and encourages technology use, limitations in devices, internet access, and digital literacy are significant obstacles. Negative impacts include decreased learning motivation, limited social interaction, and psychological pressure on students and parents. Adaptation strategies included the use of visual media, synchronous and asynchronous learning, provision of printed materials, and strengthening parental involvement. These findings highlight the need for strengthened infrastructure, improved teachers' digital competencies, and inclusive education policies to build a resilient learning model responsive to future emergencies.

Keywords: Online Learning, Elementary School, Covid-19, Rokan Hulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam dampak pembelajaran daring terhadap siswa sekolah dasar di Kabupaten Rokan Hulu selama masa pandemi Covid-19, mencakup aspek akademik, sosial, dan psikologis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan siswa, orang tua, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring memberikan fleksibilitas dan mendorong pemanfaatan teknologi, keterbatasan perangkat, akses internet, dan literasi digital menjadi hambatan signifikan. Dampak negatif terlihat pada penurunan motivasi belajar, terbatasnya interaksi sosial, serta tekanan psikologis pada siswa dan orang tua. Strategi adaptasi yang dilakukan meliputi penggunaan media visual, pembelajaran sinkron dan asinkron, penyediaan materi cetak, dan penguatan peran orang tua. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan infrastruktur, peningkatan kompetensi digital guru, dan kebijakan pendidikan yang inklusif untuk membangun model pembelajaran tangguh yang responsif terhadap situasi darurat di masa depan.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Sekolah Dasar, Covid-19, Rokan Hulu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran pada semua jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Keberhasilan proses ini diukur dari perubahan positif pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, yang mencerminkan tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif. Pandemi Covid-19 yang muncul secara tiba-tiba telah memutus pola interaksi tatap muka yang menjadi inti dari pembelajaran, memaksa dunia pendidikan beradaptasi secara cepat dengan sistem pembelajaran daring (Dhawan, 2020). Pergeseran ini menandai transformasi besar dalam strategi pendidikan global, yang menuntut pemanfaatan teknologi digital secara masif.

Setelah Covid-19 berstatus endemi, sistem pendidikan di Indonesia mulai kembali pada pembelajaran tatap muka dengan berbagai penyesuaian yang merujuk pada pedoman resmi pemerintah. Keputusan bersama empat Menteri mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran menjadi acuan utama dalam mengatur jumlah hari sekolah, jam belajar, pengaturan kelas, dan penerapan protokol kesehatan (Saputri, 2023). Namun, pengalaman pembelajaran daring selama masa pandemi telah meninggalkan catatan penting tentang kesenjangan digital, kesiapan sumber daya manusia, dan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan, yang tetap relevan untuk pengembangan sistem pendidikan masa depan (Reimers & Schleicher, 2020).

Pada masa pandemi, hampir seluruh negara menerapkan kebijakan penghentian sementara pembelajaran tatap muka untuk menekan penyebaran virus. Solusi yang diambil adalah mengalihkan proses pembelajaran ke rumah dengan memanfaatkan perangkat digital, jaringan internet, dan berbagai platform daring (Minsih, 2021). Model ini memberikan fleksibilitas, tetapi juga memunculkan tantangan baru, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital, dan ketimpangan dalam dukungan belajar di rumah, khususnya bagi siswa di daerah terpencil (Bozkurt & Sharma, 2020).

Perubahan sistem pembelajaran ini memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, dan pengelola interaksi sosial di kelas. Siswa sekolah dasar, yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial awal, sangat membutuhkan pendampingan intensif untuk memahami materi dan membangun keterampilan sosial (Zhao et al., 2020). Kondisi ini menuntut peran aktif guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, meskipun banyak di antara mereka menghadapi keterbatasan waktu, pengetahuan, dan kemampuan teknologi.

Selain faktor teknis, pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar selama pandemi juga memengaruhi aspek psikologis. Studi menunjukkan bahwa isolasi sosial, rutinitas belajar yang monoton, dan kurangnya interaksi langsung dapat menurunkan motivasi, meningkatkan kejenuhan, serta memicu stres pada anak (Liu et al., 2021). Kondisi ini diperparah oleh ketidaksiapan sebagian orang tua dalam memberikan bimbingan belajar di rumah, sehingga siswa kehilangan

dukungan yang memadai dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring. Situasi ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemerintah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dampak pembelajaran daring terhadap siswa sekolah dasar di Kabupaten Rokan Hulu selama masa pandemi Covid-19, mencakup aspek akademik, sosial, dan psikologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap situasi darurat dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dampak pembelajaran daring terhadap siswa sekolah dasar di Kabupaten Rokan Hulu selama masa pandemi Covid-19. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan siswa, orang tua, dan guru sebagai informan utama. Teknik wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi, sedangkan observasi dilakukan guna memantau interaksi belajar siswa di lingkungan rumah. Dokumentasi meliputi pengumpulan data pendukung seperti catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen sekolah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai aspek akademik, sosial, dan psikologis yang terpengaruh oleh pembelajaran daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Pola Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah dasar wilayah Kabupaten Rokan Hulu pada masa pandemi Covid-19 dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebijakan pemerintah yang meniadakan tatap muka langsung untuk menekan penyebaran virus. Guru mengandalkan berbagai media komunikasi digital seperti WhatsApp, Zoom, dan Google Meet sebagai sarana utama interaksi dengan siswa. WhatsApp menjadi pilihan dominan karena mudah diakses, tidak memerlukan perangkat berkapasitas tinggi, dan familiar bagi mayoritas guru dan orang tua. Proses pembelajaran disesuaikan dengan keterbatasan perangkat dan jaringan, sehingga jam belajar lebih singkat dari pembelajaran konvensional. Penyesuaian ini bertujuan menjaga kesinambungan pembelajaran meski dalam kondisi darurat kesehatan.

Kesiapan guru dalam menyusun rencana pembelajaran daring menjadi faktor penting keberhasilan proses belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring disusun dengan memperhatikan ketersediaan media, materi yang relevan, dan metode penyampaian yang memungkinkan dilakukan dari jarak jauh.

Guru mempersiapkan materi dalam bentuk teks, gambar, dan video singkat yang dikirimkan melalui grup WhatsApp kelas. Penggunaan metode ini dinilai efektif untuk menjaga komunikasi dua arah, meskipun interaksi yang terjadi tidak seintens pembelajaran tatap muka. Beberapa guru mengombinasikan pembelajaran sinkron dan asinkron untuk memberi fleksibilitas waktu bagi siswa.

Proses pembelajaran daring di Rokan Hulu umumnya mengutamakan pemberian tugas sebagai bentuk penilaian dan pemantauan perkembangan siswa. Guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan latihan dari buku paket atau modul, mengirimkan hasil pekerjaan melalui foto, dan melaporkannya dalam jangka waktu tertentu. Sistem ini memungkinkan guru mengukur ketercapaian kompetensi, namun seringkali menimbulkan beban tambahan bagi siswa dan orang tua. Kegiatan belajar juga tidak sepenuhnya berlangsung sesuai jadwal karena keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran daring turut mengubah pola komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Hubungan yang sebelumnya banyak terjadi di ruang kelas kini berpindah ke ruang digital. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator teknologi dengan memberikan panduan penggunaan perangkat dan aplikasi. Hal ini memberikan pengalaman baru, namun memerlukan penyesuaian yang cukup signifikan terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan teknologi digital. Akibatnya, waktu yang dibutuhkan untuk persiapan pembelajaran daring seringkali lebih lama dibanding pembelajaran tatap muka.

Keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan umum. Tidak semua wilayah di Rokan Hulu memiliki akses internet yang stabil. Di daerah terpencil, siswa kerap mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran sinkron karena sinyal lemah. Beberapa guru mengantisipasi hal ini dengan membagikan materi dalam bentuk cetak atau mengunjungi rumah siswa secara berkala. Upaya ini membantu memastikan semua siswa tetap mendapatkan materi, meskipun tidak selalu dapat berinteraksi secara langsung dalam forum daring.

Pelaksanaan pembelajaran daring juga menuntut adaptasi materi ajar agar sesuai dengan durasi dan format digital. Guru memecah materi menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami, disertai ilustrasi atau contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi ini bertujuan mempertahankan minat belajar siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar yang memiliki keterbatasan konsentrasi. Walaupun demikian, tidak semua guru mampu memodifikasi materi dengan optimal, sehingga ada siswa yang mengalami kesulitan memahami isi pembelajaran.

Interaksi sosial antar siswa berkurang secara drastis selama pembelajaran daring. Aktivitas diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kerja sama proyek yang biasanya dilakukan di kelas menjadi sulit diterapkan. Padahal, interaksi tersebut penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Untuk mengatasi hal ini, beberapa guru mengadakan pertemuan virtual santai guna menjaga ikatan sosial di antara siswa. Meskipun demikian, keterbatasan

waktu dan fasilitas tetap menjadi penghalang untuk membangun kembali interaksi yang efektif.

Guru juga harus beradaptasi dengan peran baru sebagai pengelola kelas virtual. Pengawasan terhadap kehadiran, partisipasi, dan pengumpulan tugas dilakukan melalui laporan daring. Namun, tantangan muncul ketika siswa tidak merespons pesan atau tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Guru harus melakukan tindak lanjut secara personal melalui telepon atau kunjungan rumah. Proses ini memakan waktu lebih banyak, tetapi penting untuk memastikan semua siswa tetap terlibat dalam pembelajaran.

Secara umum, pola pembelajaran daring di Rokan Hulu selama pandemi menunjukkan adanya upaya adaptasi yang signifikan dari pihak sekolah. Meski terdapat kendala teknis dan keterbatasan sumber daya, guru berusaha mempertahankan kualitas pembelajaran melalui inovasi media, penyesuaian metode, dan komunikasi intensif dengan orang tua. Namun, efektivitasnya masih bergantung pada dukungan infrastruktur, kompetensi digital guru, dan keterlibatan aktif keluarga. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan model pembelajaran campuran (*blended learning*) pascapandemi.

Pengalaman pelaksanaan pembelajaran daring ini memberi gambaran jelas bahwa kesiapan teknologi, strategi pengajaran yang adaptif, dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua adalah kunci utama. Tanpa adanya sinergi dari semua pihak, tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal. Oleh karena itu, refleksi terhadap pola pembelajaran yang telah dilakukan perlu dijadikan dasar perbaikan sistem pendidikan di masa depan.

Tantangan dan Dampak terhadap Siswa, Guru, dan Orang Tua

Tantangan pertama yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah dasar wilayah Rokan Hulu adalah keterbatasan perangkat teknologi. Tidak semua siswa memiliki gawai pribadi, sehingga sebagian harus berbagi dengan anggota keluarga lain. Kondisi ini mengakibatkan jadwal belajar menjadi tidak konsisten dan menghambat kelancaran akses materi. Selain itu, perangkat yang digunakan sering kali memiliki spesifikasi rendah sehingga tidak mendukung aplikasi pembelajaran tertentu. Akibatnya, siswa mengalami hambatan dalam mengikuti kelas daring, terutama ketika pembelajaran memerlukan tampilan video atau interaksi langsung.

Keterbatasan akses internet juga menjadi hambatan utama. Beberapa wilayah di Rokan Hulu memiliki kualitas jaringan yang buruk atau bahkan tidak tersedia. Hal ini membuat siswa sulit mengikuti pembelajaran sinkron melalui video conference, dan memaksa guru untuk menyesuaikan materi menjadi bentuk yang lebih sederhana. Kondisi ini berimplikasi pada berkurangnya kesempatan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif, serta memperlambat pencapaian kompetensi.

Dari sisi guru, tantangan yang dihadapi tidak kalah kompleks. Banyak guru, terutama yang berasal dari generasi lebih tua, belum terbiasa dengan penggunaan teknologi digital. Proses adaptasi ini memerlukan pelatihan dan pembelajaran

mandiri yang cukup intensif. Guru harus mempelajari penggunaan aplikasi, membuat materi digital, dan mengelola kelas virtual. Tekanan ini diperberat oleh tuntutan administratif yang tidak berkurang, sehingga beban kerja mereka meningkat secara signifikan.

Beban mental juga menjadi dampak yang dirasakan oleh guru. Tuntutan untuk selalu responsif terhadap pertanyaan siswa dan orang tua melalui platform komunikasi membuat waktu kerja menjadi tidak terbatas. Guru sering kali harus menjawab pesan di luar jam kerja, bahkan hingga malam hari, demi memastikan siswa tetap mendapatkan arahan yang diperlukan. Situasi ini menimbulkan kelelahan emosional dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Bagi siswa, dampak pembelajaran daring tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Isolasi dari lingkungan sekolah membuat mereka kehilangan interaksi sosial yang penting untuk perkembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Anak-anak menjadi lebih pasif, kurang termotivasi, dan dalam beberapa kasus mengalami kejenuhan yang mempengaruhi minat belajar. Kehilangan rutinitas sekolah juga berdampak pada disiplin belajar mereka.

Orang tua pun tidak luput dari dampak pembelajaran daring. Banyak di antara mereka harus mendampingi anak belajar di rumah sambil tetap menjalankan pekerjaan atau tanggung jawab domestik lainnya. Hal ini menimbulkan tekanan ganda, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki latar belakang pendidikan memadai. Orang tua merasa kesulitan membantu anak memahami materi, apalagi jika pelajaran menggunakan istilah teknis yang kurang mereka pahami.

Beban ekonomi keluarga juga meningkat akibat pembelajaran daring. Kebutuhan akan kuota internet yang besar menambah pengeluaran bulanan. Bagi keluarga berpenghasilan rendah, hal ini menjadi beban yang cukup berat. Beberapa orang tua mengaku harus mengurangi pengeluaran lain demi memastikan anak tetap dapat mengikuti pembelajaran daring. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transisi mendadak ke sistem digital belum sepenuhnya mempertimbangkan kemampuan ekonomi semua lapisan masyarakat.

Secara akademik, pembelajaran daring tidak selalu efektif untuk semua siswa. Beberapa siswa mampu menyesuaikan diri dan tetap berprestasi, namun banyak pula yang mengalami penurunan nilai. Kurangnya interaksi langsung dengan guru membuat mereka sulit memahami materi, terutama pada pelajaran yang memerlukan penjelasan detail. Hal ini menimbulkan kesenjangan pencapaian akademik di antara siswa dalam satu kelas.

Selain itu, keterbatasan evaluasi pembelajaran secara daring membuat guru sulit menilai secara menyeluruh perkembangan siswa. Penilaian lebih banyak didasarkan pada hasil tugas yang dikumpulkan, yang belum tentu mencerminkan pemahaman siswa secara utuh. Ada kemungkinan tugas dikerjakan dengan bantuan orang tua atau kerabat, sehingga tidak menggambarkan kemampuan asli siswa. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menjaga integritas penilaian.

Secara keseluruhan, tantangan dan dampak pembelajaran daring di Rokan Hulu menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif, memperhatikan aspek teknologi, ekonomi, dan sosial-emosional. Tanpa penanganan yang tepat, kesenjangan pendidikan akan semakin melebar dan berpotensi mempengaruhi kualitas generasi masa depan.

Strategi Adaptasi dan Upaya Perbaikan Sistem Pembelajaran

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru di Rokan Hulu mengembangkan sejumlah strategi adaptasi untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah modifikasi metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kondisi daring. Guru memanfaatkan materi visual seperti infografik, video singkat, dan animasi untuk memudahkan pemahaman siswa. Pendekatan ini terbukti membantu mempertahankan perhatian siswa lebih lama, meskipun keterbatasan perangkat dan jaringan tetap menjadi kendala.

Guru juga menerapkan sistem pembelajaran campuran antara sinkron dan asinkron. Sesi sinkron digunakan untuk menjelaskan materi inti dan memberi kesempatan bertanya, sementara sesi asinkron dimanfaatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Model ini memberikan fleksibilitas waktu bagi siswa dan orang tua, serta mengurangi ketergantungan pada koneksi internet yang stabil sepanjang waktu.

Untuk mengatasi keterbatasan akses internet, beberapa sekolah menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk cetak. Modul dan lembar kerja dibagikan langsung kepada siswa setiap minggu atau bulan. Strategi ini memastikan semua siswa, termasuk yang tinggal di daerah tanpa jaringan internet memadai, tetap mendapatkan materi pembelajaran. Pendekatan ini juga membantu mengurangi penggunaan perangkat digital berlebihan yang berpotensi memicu kejenuhan.

Kerja sama antara guru dan orang tua diperkuat melalui komunikasi rutin. Guru mengadakan pertemuan virtual atau tatap muka terbatas untuk membahas perkembangan siswa, kendala yang dihadapi, dan strategi pendampingan di rumah. Keterlibatan aktif orang tua menjadi kunci untuk memastikan anak tetap termotivasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Hubungan kolaboratif ini juga mempermudah guru dalam melakukan tindak lanjut terhadap siswa yang mengalami kesulitan.

Pemerintah daerah turut berperan dengan memberikan dukungan berupa bantuan kuota internet dan perangkat belajar bagi siswa kurang mampu. Meskipun jumlahnya terbatas, bantuan ini meringankan beban ekonomi keluarga dan memungkinkan siswa tetap terhubung dengan kegiatan belajar. Selain itu, pelatihan teknologi bagi guru diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi digital mereka, sehingga lebih siap mengelola pembelajaran daring.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga mulai diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Proyek-proyek ini dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya membuat kerajinan dari bahan bekas atau menulis jurnal aktivitas harian. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar materi

akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang bermanfaat. Model ini dinilai efektif untuk mengurangi kejenuhan sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan metode penilaian. Guru menggunakan kombinasi penilaian formatif dan sumatif, disertai umpan balik yang membangun. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses pengerjaan dan usaha siswa. Strategi ini membantu mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa lebih dini, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat.

Upaya menjaga kesehatan mental siswa juga menjadi perhatian. Guru mengadakan sesi motivasi dan permainan edukatif secara daring untuk mengurangi tekanan psikologis. Aktivitas ini bertujuan menjaga semangat belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif isolasi sosial akibat pembelajaran jarak jauh.

Selain itu, refleksi terhadap pengalaman pembelajaran daring digunakan sebagai bahan perencanaan pembelajaran pascapandemi. Guru dan sekolah menilai kelebihan dan kekurangan sistem daring untuk kemudian mengintegrasikan unsur positifnya ke dalam pembelajaran tatap muka. Konsep pembelajaran hibrida menjadi opsi yang mulai banyak dipertimbangkan, menggabungkan fleksibilitas teknologi dengan keunggulan interaksi langsung.

Secara keseluruhan, strategi adaptasi dan upaya perbaikan yang dilakukan menunjukkan komitmen semua pihak untuk mempertahankan kualitas pendidikan di tengah keterbatasan. Meskipun tantangan tetap ada, pembelajaran daring di Rokan Hulu selama pandemi memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kesiapan teknologi, kompetensi digital, dan kolaborasi lintas pihak dalam membangun sistem pendidikan yang tangguh.

SIMPULAN

Pembelajaran daring di sekolah dasar wilayah Kabupaten Rokan Hulu selama pandemi Covid-19 menunjukkan dinamika yang kompleks, mencerminkan adanya upaya adaptasi sekaligus tantangan yang signifikan bagi siswa, guru, dan orang tua. Implementasinya menuntut kesiapan teknologi, penyesuaian metode, dan kolaborasi intensif untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Meskipun memberikan fleksibilitas dan peluang integrasi teknologi dalam pendidikan, keterbatasan perangkat, akses internet, dan literasi digital menjadi hambatan utama yang berdampak pada pencapaian akademik, motivasi belajar, serta kesehatan mental siswa. Strategi adaptasi yang dilakukan, seperti penggunaan media visual, kombinasi pembelajaran sinkron dan asinkron, penyediaan materi cetak, dan penguatan peran orang tua, menjadi langkah penting untuk menjaga kontinuitas pendidikan. Pengalaman ini menegaskan perlunya penguatan infrastruktur, peningkatan kompetensi digital guru, dan dukungan kebijakan yang inklusif sebagai landasan untuk mengembangkan

model pembelajaran yang lebih tangguh dan responsif terhadap situasi darurat di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, K. (2020). *Kamus hubungan internasional dan diplomasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1-6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3778083>
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Erni Nurjanah, Mohamad Raka Reynaldi, Siti Apsoh, & Seni Patimah. (2021). Penerapan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar. *Jurnal Didactical Mathematics*, 3, 53-55.
- Itsna Syaikhah Hanun, Ade Irma Shakila, Okta Pramudita, & Lulus Wiji Lestari. (2022). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar anak di sekolah dasar pada masa pandemi COVID-19 menggunakan e-learning. *Jurnal Majemuk*, 1.
- Liu, H., Wang, Y., & Koehler, M. J. (2021). Exploring the role of teacher professional development in technology integration: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 33, 100387. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100387>
- Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada anak sekolah dasar di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Minsih, Jatin Sri Nandang, & Wahyu Kurniawan. (2021). Problematika pembelajaran online bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar masa pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5, 1252-1258.
- Nuswowati, M., & Aini, H. N. (2020). *Keterampilan mengajar*. Scopindo Media Pustaka.
- Reimers, F., & Schleicher, A. (2020). *A framework to guide an education response to the COVID-19 pandemic of 2020*. OECD. <https://doi.org/10.1787/6ae21003-en>
- Ria Puspita Sari, Nabila Bunnanditya Tussyantari, & Meidawati Suswandari. (2021). Dampak pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar selama COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2, 13-14.
- Saputri, M. E. E. (2023). Penguatan peran ibu rumah tangga dalam pendidikan anak di masa new normal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Wayan Juliawan, P. W. B., & Dimas Qondias. (2021). Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8.
- Zhao, Y., Lei, J., Yan, B., Lai, C., & Tan, H. S. (2020). What makes the difference? A practical analysis of research on the effectiveness of distance education. *Teachers College Record*, 122(3), 1-38.